

Principals Efforts to Improve Teacher Performance in the Implementation of Deep Learning at SD Khadijah Pandegiling and SD Khadijah Wonorejo, Surabaya

*Zahratun Nisa¹⁾, M. Sukron Djazilan²⁾, Syamsul Ghufro³⁾, Muslimin Ibrahim⁴⁾,
Nafiah⁵⁾

¹⁾²⁾³⁾⁴⁾⁵⁾Universitas Nahdlatul Ulama Surabaya

*Correspondence author: Zahratun Nisa, 4110024004@student.unusa.ac.id, Surabaya, Indonesia

DOI: <https://doi.org/10.37012/jpkmht.v8i2.3720>

Abstract

This community service activity aims to describe the efforts of school principals to improve teacher performance in implementing deep learning at SD Khadijah Pandegiling and SD Khadijah Wonorejo, Surabaya, as well as to describe teacher performance in lesson planning, implementation, and assessment. The activity employed a descriptive qualitative approach involving 14 informants, consisting of two principals and 12 classroom teachers selected purposively. Data were obtained through interviews, observations, and documentation, and were analyzed using the Miles and Huberman interactive model. The results show that both principals implemented teacher development, training and workshops, academic supervision, motivation, and the provision of learning facilities, with different strategic emphases. SD Khadijah Pandegiling emphasized training, workshops, and sharing good practices, while SD Khadijah Wonorejo emphasized mentoring, teacher collaboration, monitoring, and technology utilization. Teacher performance was reflected in planning that considered student needs, student-centered learning through discussion, problem solving, PBL and PjBL, and assessment through observation, assignments, projects, and feedback. Deep learning was reflected through meaningful, mindful, and joyful learning. Challenges included limited facilities, uneven student engagement, and inconsistent application of training outcomes. These challenges were addressed through media adaptation, personalized approaches, supervision, mentoring, monitoring, and teacher collaboration. Overall, sustained efforts by school principals, adapted to school conditions, supported improved teacher performance and learning quality.

Keywords: Deep Learning, Principal Efforts, Teacher Performance

Abstrak

Pengabdian ini bertujuan untuk mendeskripsikan upaya kepala sekolah dalam meningkatkan kinerja guru pada penerapan pembelajaran mendalam di SD Khadijah Pandegiling dan SD Khadijah Wonorejo Surabaya, serta mendeskripsikan kinerja guru dalam perencanaan, pelaksanaan, dan penilaian pembelajaran. Pengabdian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan melibatkan 14 informan, terdiri atas dua kepala sekolah dan 12 guru kelas yang dipilih secara purposive. Data diperoleh melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi, kemudian dianalisis menggunakan model interaktif Miles dan Huberman. Hasil pengabdian menunjukkan bahwa kedua kepala sekolah melakukan pembinaan guru, pelatihan dan workshop, supervisi akademik, pemberian motivasi, serta penyediaan sarana dan prasarana, dengan penekanan strategi yang berbeda. SD Khadijah Pandegiling lebih menekankan pelatihan, workshop, dan berbagi praktik baik, sedangkan SD Khadijah Wonorejo lebih menekankan pendampingan, kolaborasi guru, monitoring, dan pemanfaatan teknologi. Kinerja guru tampak pada perencanaan yang memperhatikan kebutuhan peserta didik, pelaksanaan pembelajaran yang berpusat pada peserta didik melalui diskusi, pemecahan masalah, PBL dan PjBL, serta penilaian melalui observasi, tugas, proyek, dan umpan balik. Pembelajaran mendalam tercermin melalui meaningful, mindful, dan joyful learning. Kendala berupa keterbatasan sarana, keaktifan peserta didik yang belum merata, dan konsistensi penerapan hasil pelatihan diatasi melalui penyesuaian media, pendekatan personal, supervisi, pendampingan, monitoring, dan kolaborasi. Secara keseluruhan, upaya kepala sekolah yang berkelanjutan dan sesuai kondisi sekolah mendukung peningkatan kinerja guru dan kualitas pembelajaran.

Kata Kunci: Kinerja Guru, Pembelajaran Mendalam, Upaya Kepala Sekolah

PENDAHULUAN

Peningkatan mutu pendidikan merupakan salah satu prioritas pembangunan nasional yang tidak terlepas dari kualitas sumber daya manusia di lingkungan sekolah. Guru sebagai pelaksana utama proses pembelajaran memiliki peran strategis dalam menentukan keberhasilan peserta didik mencapai kompetensi yang diharapkan. Oleh karena itu, peningkatan kinerja guru menjadi salah satu faktor penting dalam mewujudkan pembelajaran yang berkualitas. Kinerja guru tidak hanya diukur dari kemampuan mengajar di kelas, tetapi juga mencakup kemampuan merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi pembelajaran secara profesional sesuai dengan perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, serta kebutuhan peserta didik.

Dalam beberapa tahun terakhir, kebijakan pendidikan di Indonesia mengarahkan proses pembelajaran menuju Pembelajaran Mendalam (Deep Learning) yang menekankan terbentuknya pembelajaran bermakna (meaningful learning), pembelajaran berkesadaran (mindful learning), dan pembelajaran yang menyenangkan (joyful learning) (Kemendikbudristek, 2024). Pendekatan ini mendorong peserta didik untuk tidak sekadar menghafal informasi, tetapi mampu memahami konsep secara utuh, berpikir kritis, memecahkan masalah, berkolaborasi, serta menghubungkan pengetahuan dengan kehidupan nyata. Implementasi pembelajaran mendalam menuntut guru memiliki kompetensi pedagogik, profesional, sosial, dan kepribadian yang memadai sehingga mampu merancang pembelajaran yang berpusat pada peserta didik.

Keberhasilan implementasi pembelajaran mendalam tidak hanya bergantung pada kompetensi guru, tetapi juga dipengaruhi oleh kepemimpinan kepala sekolah. Sebagai pemimpin pendidikan, kepala sekolah memiliki tanggung jawab dalam mengembangkan kompetensi guru melalui pembinaan, supervisi akademik, pelatihan profesional, pemberian motivasi, serta penyediaan sarana dan prasarana pembelajaran. Hallinger (2011) menegaskan bahwa kepemimpinan instruksional kepala sekolah berpengaruh terhadap peningkatan kualitas pembelajaran melalui pengembangan kapasitas guru. Senada dengan itu, Mulyasa (2022) menjelaskan bahwa kepala sekolah berperan sebagai edukator, manajer, administrator, supervisor, pemimpin, inovator, dan motivator dalam meningkatkan mutu pendidikan di sekolah. Arah kebijakan tersebut juga ditegaskan melalui Permendikdasmen Nomor 13 Tahun 2025 yang menempatkan pembelajaran mendalam sebagai pendekatan pembelajaran.

Berbagai kajian sebelumnya menunjukkan bahwa kepemimpinan kepala sekolah memiliki hubungan yang signifikan dengan peningkatan kinerja guru (Aslam et al., 2022; Rathana & Sutarsih, 2015; Sukmawati & Herawan, 2016). Namun, sebagian besar kajian masih berfokus pada kepemimpinan kepala sekolah secara umum, sementara kajian mengenai upaya kepala sekolah dalam meningkatkan kinerja guru pada implementasi pembelajaran mendalam masih relatif terbatas. Padahal, pembelajaran mendalam merupakan salah satu kebijakan pendidikan yang saat ini mulai diterapkan di berbagai sekolah dasar sebagai upaya meningkatkan kualitas proses pembelajaran.

SD Khadijah Pandegiling dan SD Khadijah Wonorejo Surabaya merupakan sekolah dasar yang telah mulai menerapkan pembelajaran mendalam melalui pembelajaran yang berpusat pada peserta didik, pemanfaatan teknologi, penggunaan model pembelajaran inovatif, serta penguatan asesmen autentik. Berdasarkan hasil pra-observasi, kedua sekolah juga menunjukkan komitmen kepala sekolah dalam meningkatkan kompetensi guru melalui kegiatan pembinaan rutin, supervisi akademik, pelatihan, workshop, serta penyediaan fasilitas pembelajaran yang mendukung. Meskipun demikian, implementasi pembelajaran mendalam masih memerlukan penguatan agar dapat diterapkan secara optimal oleh seluruh guru secara konsisten.

Meskipun berbagai kajian telah mengkaji hubungan antara kepemimpinan kepala sekolah dan kinerja guru, sebagian besar kajian tersebut masih berfokus pada aspek kepemimpinan secara umum, seperti kepemimpinan transformasional, supervisi akademik, atau manajemen sekolah dalam meningkatkan profesionalisme guru. Sementara itu, pengabdian yang secara khusus mengkaji upaya kepala sekolah dalam mendukung implementasi pembelajaran mendalam (deep learning) sebagai kebijakan pembelajaran terbaru di sekolah dasar masih relatif terbatas. Selain itu, kajian yang membandingkan implementasi strategi kepemimpinan kepala sekolah pada dua satuan pendidikan dengan karakteristik yang berbeda juga belum banyak dilakukan.

Kebaruan (novelty) pengabdian ini terletak pada analisis yang komprehensif mengenai berbagai upaya kepala sekolah dalam meningkatkan kinerja guru melalui penerapan pembelajaran mendalam, yang dikaji berdasarkan tiga aspek utama kinerja guru, yaitu perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran, dan penilaian pembelajaran. Pengabdian ini juga memberikan gambaran implementasi kepemimpinan kepala sekolah pada dua sekolah dasar dalam satu yayasan, yaitu SD Khadijah Pandegiling dan SD Khadijah Wonorejo Surabaya. Dengan demikian, pengabdian ini tidak hanya menjelaskan bentuk kepemimpinan kepala sekolah, tetapi juga menunjukkan bagaimana strategi

kepemimpinan tersebut diimplementasikan untuk mendukung keberhasilan pembelajaran mendalam dalam konteks pendidikan dasar.

Berdasarkan uraian tersebut, pengabdian ini bertujuan untuk mendeskripsikan upaya kepala sekolah dalam meningkatkan kinerja guru pada penerapan pembelajaran mendalam di SD Khadijah Pandegiling dan SD Khadijah Wonorejo Surabaya, serta mendeskripsikan kinerja guru dalam aspek perencanaan, pelaksanaan, dan penilaian pembelajaran. Hasil pengabdian diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan kajian kepemimpinan pendidikan, menjadi bahan evaluasi bagi kepala sekolah dalam meningkatkan profesionalisme guru, serta menjadi referensi bagi sekolah lain dalam mengimplementasikan pembelajaran mendalam secara efektif.

METODE PELAKSANAAN

Pengabdian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis deskriptif. Pendekatan kualitatif dipilih karena kegiatan ini bertujuan mendeskripsikan secara mendalam berbagai upaya kepala sekolah dalam meningkatkan kinerja guru pada penerapan pembelajaran mendalam serta menggambarkan kondisi nyata yang terjadi di lapangan.

Pengabdian dilaksanakan di SD Khadijah Pandegiling Surabaya dan SD Khadijah Wonorejo Surabaya. Kedua sekolah dipilih karena telah mulai mengimplementasikan pembelajaran mendalam (deep learning) dan secara aktif melaksanakan berbagai program peningkatan kompetensi guru melalui pembinaaglin, supervisi akademik, pelatihan, serta pengembangan profesional yang dilakukan oleh kepala sekolah.

Informan pengabdian dipilih menggunakan purposive sampling dengan mempertimbangkan keterlibatan langsung dalam penerapan pembelajaran mendalam dan upaya peningkatan kinerja guru. Informan berjumlah 14 orang, terdiri atas 2 kepala sekolah dan 12 guru kelas. Pada masing-masing sekolah dipilih satu guru dari setiap jenjang kelas I sampai VI. Kepala sekolah dipilih sebagai informan utama karena terlibat dalam perumusan dan pelaksanaan kebijakan peningkatan kinerja guru, sedangkan guru dipilih karena terlibat langsung dalam perencanaan, pelaksanaan, dan penilaian pembelajaran. Pemilihan informan tersebut memungkinkan peneliti memperoleh informasi dari perspektif kepala sekolah dan guru serta membandingkan penerapan pembelajaran mendalam pada kedua sekolah.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi. Wawancara digunakan untuk memperoleh informasi mengenai strategi

kepala sekolah dalam meningkatkan kinerja guru serta pengalaman guru dalam menerapkan pembelajaran mendalam. Observasi dilakukan terhadap proses pembelajaran untuk memperoleh gambaran nyata mengenai pelaksanaan pembelajaran, sedangkan dokumentasi digunakan untuk melengkapi data berupa perangkat pembelajaran, program supervisi, hasil supervisi akademik, dokumentasi pelatihan, serta dokumen pendukung lainnya.

Analisis data menggunakan model interaktif Miles dan Huberman, yang meliputi tiga tahapan, yaitu kondensasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi. Analisis dilakukan secara berkesinambungan sejak proses pengumpulan data hingga diperoleh temuan pengabdian yang valid.

Keabsahan data diuji melalui triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi yang diperoleh dari kepala sekolah dan guru, sedangkan triangulasi teknik dilakukan dengan membandingkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi. Proses tersebut bertujuan untuk meningkatkan kredibilitas temuan pengabdian sehingga hasil pengabdian dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Upaya Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Kinerja Guru pada Penerapan Pembelajaran Mendalam

Upaya Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Kinerja Guru

Hasil pengabdian menunjukkan bahwa kepala sekolah di SD Khadijah Pandegiling dan SD Khadijah Wonorejo Surabaya melakukan berbagai upaya untuk meningkatkan kinerja guru dalam menerapkan pembelajaran mendalam. Upaya tersebut meliputi pembinaan guru, pelatihan dan workshop, supervisi akademik, pemberian motivasi, serta penyediaan sarana dan prasarana pembelajaran. Meskipun memiliki arah yang sama, strategi yang diterapkan di kedua sekolah menunjukkan penekanan yang berbeda sesuai dengan kondisi dan kebutuhan masing-masing sekolah.

Pembinaan Guru dan Pengembangan Profesional

Di SD Khadijah Pandegiling, pembinaan dilakukan melalui rapat koordinasi, diskusi profesional, kegiatan Kelompok Kerja Guru (KKG), pendampingan, dan evaluasi pembelajaran. Kepala sekolah juga mendorong guru untuk berbagi praktik baik dan

memperoleh pengalaman dari kegiatan pengembangan profesional. Di SD Khadijah Wonorejo, pembinaan lebih menonjol pada pendampingan yang dilakukan secara rutin dan kolaboratif melalui diskusi guru, pendampingan perangkat pembelajaran, serta kegiatan Komunitas Belajar (Kombel). Perbedaan tersebut menunjukkan bahwa pembinaan di kedua sekolah memiliki tujuan yang sama, tetapi bentuk penguatannya disesuaikan dengan budaya dan kebutuhan sekolah. Temuan tersebut sejalan dengan Mulyasa (2022) yang menempatkan kepala sekolah sebagai edukator dalam membina dan mengembangkan profesionalisme guru. Hallinger (2011) juga menekankan bahwa kepemimpinan instruksional berperan dalam mengembangkan kapasitas profesional guru. Dengan demikian, pembinaan yang dilakukan secara berkelanjutan menjadi bagian penting dalam membantu guru menyesuaikan praktik pembelajaran dengan tuntutan pembelajaran mendalam.

Pelatihan dan Workshop

Kedua sekolah sama-sama memberikan kesempatan kepada guru untuk mengikuti pelatihan dan workshop. Di SD Khadijah Pandegiling, kegiatan pengembangan kompetensi diperoleh melalui pelatihan yang diselenggarakan sekolah, yayasan, Dinas Pendidikan, maupun kegiatan praktik baik dari pihak lain. Di SD Khadijah Wonorejo, pelatihan dilanjutkan dengan pendampingan penerapan hasil pelatihan melalui penyusunan perangkat pembelajaran, kegiatan kolaboratif, serta pemanfaatan teknologi seperti Canva, kuis interaktif, dan permainan edukatif. Temuan ini menunjukkan bahwa pelatihan tidak berhenti pada pemberian pengetahuan, tetapi perlu diikuti pendampingan agar pengetahuan tersebut dapat diterapkan dalam pembelajaran. Temuan tersebut sejalan dengan Fullan, Quinn, dan McEachen (2018) bahwa perubahan pembelajaran membutuhkan kesempatan belajar yang berkelanjutan dan kolaborasi profesional. Oleh karena itu, pelatihan dan workshop menjadi lebih bermakna ketika diikuti dengan praktik, refleksi, dan pendampingan di lingkungan sekolah.

Supervisi Akademik

Supervisi akademik dilaksanakan di kedua sekolah melalui observasi pembelajaran, pemeriksaan perangkat pembelajaran, diskusi, dan pemberian umpan balik. Namun, pelaksanaannya menunjukkan penekanan yang berbeda. Di SD Khadijah Pandegiling, supervisi melibatkan kepala sekolah, tim kurikulum, yayasan, dan pengawas. Sementara itu, di SD Khadijah Wonorejo, supervisi dipadukan dengan pemantauan dan pendampingan secara berkala sehingga guru memperoleh kesempatan untuk memperbaiki praktik pembelajaran berdasarkan hasil pemantauan. Supervisi tersebut lebih diarahkan sebagai

proses pembinaan daripada sekadar penilaian administratif. Guru dapat mendiskusikan kesulitan yang dihadapi dan memperoleh masukan untuk pembelajaran berikutnya. Temuan ini mendukung Glickman, Gordon, dan Ross-Gordon (2018) bahwa supervisi akademik dapat membantu meningkatkan kualitas pembelajaran melalui pembinaan profesional yang kolaboratif.

Motivasi dan Dukungan Kepala Sekolah

Kepala sekolah di kedua sekolah memberikan motivasi melalui penghargaan, apresiasi, komunikasi terbuka, dan dukungan terhadap inovasi pembelajaran. Dukungan tersebut membuat guru memiliki ruang untuk mencoba berbagai strategi pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik peserta didik. Dengan demikian, motivasi tidak hanya diberikan dalam bentuk penghargaan, tetapi juga melalui perhatian kepala sekolah terhadap kebutuhan dan kesulitan guru dalam menjalankan tugas pembelajaran.

Sarana dan Prasarana serta Kendala Implementasi

Penyediaan sarana dan prasarana menjadi bagian penting dalam mendukung penerapan pembelajaran mendalam. Kedua sekolah telah menyediakan berbagai fasilitas seperti LCD proyektor, laptop, jaringan internet, media pembelajaran, dan fasilitas pendukung lainnya. Namun, kondisi sarana tidak sepenuhnya sama. SD Khadijah Pandegiling masih menghadapi keterbatasan pada beberapa fasilitas pendukung, seperti perangkat teknologi tertentu dan ruang praktik. Kondisi tersebut mendorong guru untuk menyesuaikan media yang digunakan dengan fasilitas yang tersedia.

Selain kendala fasilitas, keterlibatan peserta didik juga belum selalu sama. Di SD Khadijah Pandegiling, beberapa peserta didik masih memerlukan pendekatan individual agar lebih aktif dalam pembelajaran. Guru mengatasinya melalui pendekatan personal, pemberian motivasi, ice breaking, permainan edukatif, dan pendampingan sesuai kebutuhan peserta didik. Di SD Khadijah Wonorejo, tantangan lebih berkaitan dengan menjaga konsistensi penerapan hasil pelatihan dalam praktik pembelajaran. Kepala sekolah merespons kondisi tersebut melalui pemantauan, supervisi, pendampingan, dan kegiatan kolaboratif melalui Kombel. Temuan tersebut menunjukkan bahwa keberhasilan penerapan pembelajaran mendalam tidak berarti bahwa sekolah terbebas dari hambatan. Keberhasilan justru terlihat dari kemampuan kepala sekolah dan guru dalam mengenali kendala, menentukan alternatif penyelesaian, dan melakukan tindak lanjut secara berkelanjutan. Hal ini memperlihatkan bahwa kepemimpinan kepala sekolah berfungsi sebagai pengarah sekaligus pendamping dalam proses perubahan praktik pembelajaran.

Kinerja Guru dalam Penerapan Pembelajaran Mendalam

Perencanaan Pembelajaran

Hasil pengabdian menunjukkan bahwa guru di kedua sekolah telah menyusun perencanaan pembelajaran dengan memperhatikan capaian pembelajaran, tujuan pembelajaran, karakteristik peserta didik, aktivitas belajar, media, dan asesmen. Di SD Khadijah Wonorejo, proses perencanaan juga diperkuat melalui diskusi dan kolaborasi guru serta pendampingan perangkat pembelajaran. Di SD Khadijah Pandegiling, guru memperhatikan kebutuhan peserta didik melalui asesmen awal sebelum menentukan strategi pembelajaran. Perbedaan tersebut menunjukkan bahwa perencanaan pembelajaran telah diarahkan pada kebutuhan peserta didik, meskipun mekanisme penguatannya berbeda di masing-masing sekolah.

Pelaksanaan Pembelajaran: Meaningful, Mindful, dan Joyful Learning

Pelaksanaan pembelajaran di kedua sekolah menunjukkan penerapan pembelajaran yang berpusat pada peserta didik melalui diskusi kelompok, Project Based Learning (PjBL), Problem Based Learning (PBL), tanya jawab, presentasi, pemecahan masalah, dan pemanfaatan media pembelajaran. Praktik tersebut tidak hanya menunjukkan aktivitas peserta didik, tetapi juga dapat dipahami melalui tiga prinsip pembelajaran mendalam, yaitu meaningful, mindful, dan joyful learning.

Prinsip meaningful learning terlihat ketika guru menghubungkan materi dengan pengalaman dan kehidupan nyata peserta didik. Pemberian permasalahan yang dekat dengan kehidupan sehari-hari serta penggunaan PBL dan PjBL memberi kesempatan kepada peserta didik untuk menerapkan pengetahuan dalam konteks yang mereka kenal. Dengan demikian, peserta didik tidak hanya menerima informasi, tetapi memahami hubungan antara materi dan kehidupan nyata.

Prinsip mindful learning terlihat dari adanya perhatian terhadap kesiapan, kebutuhan, dan proses belajar peserta didik. Guru melakukan asesmen awal untuk mengetahui kondisi peserta didik, memberikan kesempatan untuk berpikir dan menyampaikan pendapat, serta melakukan refleksi dan memberikan umpan balik terhadap proses belajar. Praktik tersebut menunjukkan adanya upaya agar peserta didik menyadari proses belajar yang sedang dijalani dan memahami perkembangan belajarnya.

Prinsip joyful learning terlihat dari penciptaan suasana belajar yang aktif, interaktif, dan menyenangkan. Guru menggunakan ice breaking, permainan edukatif, kuis interaktif, serta media digital seperti Quizizz, Kahoot, Wordwall, Canva, dan media audiovisual.

Pemberian apresiasi atau reward juga digunakan untuk meningkatkan motivasi peserta didik. Dengan demikian, suasana menyenangkan tidak sekadar berarti bermain, tetapi menciptakan kondisi yang membuat peserta didik nyaman, aktif, dan terdorong untuk terlibat dalam pembelajaran.

Ketiga prinsip tersebut saling berkaitan. Pembelajaran menjadi meaningful ketika peserta didik dapat menghubungkan materi dengan kehidupan nyata, mindful ketika peserta didik menyadari proses dan perkembangan belajarnya, serta joyful ketika proses belajar berlangsung dalam suasana yang menyenangkan dan mendorong keterlibatan aktif. Temuan tersebut sejalan dengan Fullan et al. (2018) mengenai pembelajaran mendalam yang menempatkan pengalaman belajar bermakna dan pengembangan kompetensi sebagai bagian penting dari proses pembelajaran.

Penilaian Pembelajaran

Pada aspek penilaian, guru telah menggunakan berbagai bentuk asesmen, seperti observasi, penugasan, presentasi, proyek, dan tes tertulis. Penilaian dilakukan untuk melihat perkembangan peserta didik selama proses pembelajaran, tidak hanya pada hasil akhir. Guru juga memberikan umpan balik sebagai dasar perbaikan pembelajaran berikutnya. Dengan demikian, penilaian mendukung proses belajar peserta didik dan menjadi bagian dari upaya memperbaiki pembelajaran secara berkelanjutan.

Pembahasan Umum

Secara keseluruhan, pengabdian menunjukkan bahwa peningkatan kinerja guru pada penerapan pembelajaran mendalam dipengaruhi oleh upaya kepala sekolah yang dilakukan secara terencana dan berkelanjutan. Pembinaan, pelatihan, supervisi akademik, motivasi, serta dukungan sarana dan prasarana saling melengkapi dalam membantu guru meningkatkan kualitas perencanaan, pelaksanaan, dan penilaian pembelajaran.

Perbandingan kedua sekolah memperlihatkan bahwa strategi kepala sekolah tidak harus berbentuk sama. SD Khadijah Pandegiling lebih menonjolkan pengembangan kompetensi melalui pelatihan, workshop, dan berbagi praktik baik, sedangkan SD Khadijah Wonorejo lebih menonjolkan pendampingan, kolaborasi, pemantauan, dan pemanfaatan teknologi. Perbedaan tersebut menunjukkan bahwa strategi peningkatan kinerja guru dapat disesuaikan dengan kondisi dan kebutuhan sekolah tanpa mengubah tujuan utama, yaitu meningkatkan kualitas pembelajaran.

Temuan pengabdian memperkuat teori kepemimpinan instruksional Hallinger (2011) bahwa pengembangan kapasitas profesional guru merupakan bagian penting dari

kepemimpinan sekolah yang berorientasi pada pembelajaran. Temuan juga mendukung Mulyasa (2022) mengenai peran kepala sekolah sebagai edukator, supervisor, inovator, dan motivator. Dengan demikian, keberhasilan penerapan pembelajaran mendalam tidak hanya ditentukan oleh kemampuan guru, tetapi juga oleh dukungan kepemimpinan yang mampu mengarahkan, mendampingi, memotivasi, dan menyediakan kondisi yang mendukung perubahan praktik pembelajaran. Temuan ini sejalan dengan kajian Suryana (2018) mengenai keterkaitan kepemimpinan pembelajaran dan pengembangan keprofesian dengan mutu kinerja mengajar guru.

SIMPULAN

Pengabdian ini menunjukkan bahwa kepala sekolah di SD Khadijah Pandegiling dan SD Khadijah Wonorejo Surabaya melakukan berbagai upaya untuk meningkatkan kinerja guru pada penerapan pembelajaran mendalam melalui pembinaan profesional, pelatihan dan workshop, supervisi akademik, motivasi, serta penyediaan sarana dan prasarana. Pelaksanaannya memiliki penekanan yang berbeda: Pandegiling lebih menonjolkan pelatihan, workshop, dan berbagi praktik baik, sedangkan Wonorejo lebih menonjolkan pendampingan, kolaborasi, pemantauan, dan pemanfaatan teknologi.

Peningkatan kinerja guru tampak pada aspek perencanaan, pelaksanaan, dan penilaian pembelajaran. Guru telah mengembangkan pembelajaran yang berpusat pada peserta didik melalui PBL, PjBL, diskusi, pemecahan masalah, pemanfaatan media, serta asesmen dan umpan balik. Praktik tersebut menunjukkan penerapan prinsip meaningful, mindful, dan joyful learning melalui keterkaitan materi dengan kehidupan nyata, perhatian terhadap proses dan perkembangan belajar peserta didik, serta penciptaan suasana belajar yang aktif dan menyenangkan.

Implementasi pembelajaran mendalam masih menghadapi kendala, antara lain keterbatasan beberapa fasilitas pendukung di Pandegiling, kebutuhan pendampingan bagi peserta didik yang kurang aktif, serta kebutuhan menjaga konsistensi penerapan hasil pelatihan di Wonorejo. Kendala tersebut diatasi melalui penyesuaian media, pendekatan personal, motivasi, supervisi, pendampingan, pemantauan, dan kolaborasi guru. Temuan ini menegaskan bahwa kepemimpinan kepala sekolah yang responsif dan berkelanjutan menjadi bagian penting dalam mendukung peningkatan kinerja guru dan penerapan pembelajaran mendalam. Berikut Saran dari Pengabdian ini :

1. Kepala sekolah diharapkan terus mengembangkan program pembinaan dan supervisi

akademik secara berkelanjutan.

2. Guru perlu terus meningkatkan kompetensi profesional melalui kegiatan pengembangan diri dan inovasi pembelajaran.
3. Sekolah perlu memperkuat penyediaan sarana pembelajaran berbasis teknologi untuk mendukung implementasi pembelajaran mendalam.
4. Pelaksana pengabdian selanjutnya dapat mengembangkan pengabdian pada jenjang pendidikan atau konteks sekolah yang berbeda.

REFERENSI

1. Aslam, A., Wahab, A. A., Nurdin, D., & Suharto, N. (2022). Kepemimpinan instruksional kepala sekolah dalam meningkatkan kinerja guru. *Jurnal Basicedu*, 6(3). <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i3.2742>
2. Fullan, M., Quinn, J., & McEachen, J. (2018). *Deep learning: Engage the world change the world*. Corwin Press.
3. Glickman, C. D., Gordon, S. P., & Ross-Gordon, J. M. (2018). *Supervision and instructional leadership: A developmental approach* (10th ed.). Pearson.
4. Hallinger, P. (2011). Leadership for learning: Lessons from 40 years of empirical research. *Journal of Educational Administration*, 49(2), 125-142. <https://doi.org/10.1108/09578231111116699>
5. Hallinger, P., & Murphy, J. (1985). Assessing the instructional management behavior of principals. *The Elementary School Journal*, 86(2), 217-247. <https://doi.org/10.1086/461445>
6. Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah. (2025). Peraturan Menteri Pendidikan Dasar dan Menengah Nomor 13 Tahun 2025 tentang perubahan atas Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Nomor 12 Tahun 2024 tentang Kurikulum pada Pendidikan Anak Usia Dini, Jenjang Pendidikan Dasar, dan Jenjang Pendidikan Menengah.
7. Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. (2024). Naskah akademik pembelajaran mendalam (Deep Learning).
8. Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). Sage Publications.

9. Mulyasa, E. (2022). Menjadi kepala sekolah profesional. PT Remaja Rosdakarya.
10. Rathana, L., & Sutarsih, C. (2015). Kepemimpinan instruksional kepala sekolah dan iklim sekolah terhadap kinerja mengajar guru. *Jurnal Administrasi Pendidikan*, 22(2), 93-103. <https://doi.org/10.17509/jap.v22i2.5391>
11. Russamsi, Y., Hadian, H., & Nurlaeli, A. (2020). Pengaruh kepemimpinan kepala sekolah dan peningkatan profesional guru terhadap kinerja guru di masa pandemi COVID-19. *Managere: Indonesian Journal of Educational Management*, 2(3), 244-255.
12. Sugiyono. (2021). Metode penelitian kualitatif. Alfabeta.
13. Sukmawati, C., & Herawan, E. (2016). Kepemimpinan instruksional kepala sekolah, komitmen guru dan mutu kinerja mengajar guru. *Jurnal Administrasi Pendidikan*, 23(2), 68-88. <https://doi.org/10.17509/jap.v23i2.5634>
14. Suryana, S. (2018). Kepemimpinan pembelajaran dan capacity building dalam mutu kinerja mengajar guru SD. *Jurnal Administrasi Pendidikan*, 25(2), 198-213. <https://doi.org/10.17509/jap.v25i2.15651>
15. Werdiningsih, T. A., Murniati, N. A. N., & Soedjono. (2022). Pengaruh kepemimpinan instruksional kepala sekolah dan kompetensi profesional guru terhadap kinerja guru sekolah menengah kejuruan negeri di Kabupaten Batang. *Jurnal Manajemen Pendidikan*, 4(2), 114-126. <https://doi.org/10.21831/jmp.v4i2.52354>